

Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Komisaris dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Ni Putu Widya Adnyani¹

I Putu Sudana²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Indonesia

*Correspondences: widyaadnyani03@gmail.com

ABSTRAK

Pengungkapan *corporate social responsibility* merupakan cara perusahaan untuk berkomunikasi dengan *stakeholder* terkait dampak sosial dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris pada pengungkapan CSR. Teori *Saliency stakeholder* sebagai landasan dalam penelitian ini, mengindikasikan bahwa *stakeholder* yang mempunyai power dapat memengaruhi aktivitas perusahaan, termasuk dalam melakukan pengungkapan CSR. Jumlah sampel yang memenuhi kriteria dengan menggunakan metode *purposive sampling* adalah 132 amatan perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2018-2021. Data yang terkumpul di analisis dengan regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh, sedangkan ukuran dewan komisaris berpengaruh pada pengungkapan CSR. Implikasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari sekian *saliency stakeholder* ditemukan hanya dewan komisaris yang berperan penting dalam memengaruhi pengungkapan CSR.

Kata Kunci: Profitabilitas; Kepemilikan Institusional; Ukuran Dewan Komisaris; Pengungkapan CSR

Profitability, Institutional Ownership, Size of the Board of Commissioners and Disclosure of Corporate Social Responsibility

ABSTRACT

Corporate social responsibility disclosure is a way for companies to communicate with stakeholders regarding social and environmental impacts. This study aims to determine the effect of profitability, institutional ownership and board size on CSR disclosure. Stakeholder salience theory as the foundation in this study, indicates that stakeholders who have power can influence company activities, including in making CSR disclosures. The number of samples that met the criteria using the purposive sampling method were 132 observations of companies in the basic and chemical industry sectors listed on the IDX for the 2018-2021 period. The collected data were analyzed with multiple linear regression. The results of this study indicate that institutional ownership and profitability have no effect, while the size of the board of commissioners has an effect on CSR disclosure. The implications of this study show that of all stakeholders' salience, it was found that only the board of commissioners played an important role in influencing CSR disclosure.

Keywords: Profitability; Institutional Ownership; Size of the Board of Commissioners; CSR Disclosure

Artikel dapat diakses : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



e-ISSN 2302-8556

Vol. 34 No. 1
Denpasar, 30 Januari 2024
Hal. 93-107

DOI:
10.24843/EJA.2024.v34.i01.p08

PENGUTIPAN:
Adnyani, N. P. W., & Sudana, I. P. (2024). Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Komisaris dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. *E-Jurnal Akuntansi*, 34(1), 93-107

RIWAYAT ARTIKEL:
Artikel Masuk:
20 Februari 2023
Artikel Diterima:
25 Juni 2023

PENDAHULUAN

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility disclosure*) adalah proses pengkomunikasian dari dampak sosial dan lingkungan akibat kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan (Hackston & Milne, 1996). Pengungkapan CSR juga dapat diartikan sebagai media komunikasi antara perusahaan dengan masyarakat untuk membuktikan sikap tanggung jawab perusahaan (Habbash, 2016). Berdasarkan pengertian tersebut, esensi dari pengungkapan CSR yaitu sebagai cara perusahaan untuk berkomunikasi dengan *stakeholder* melalui penyajian informasi terkait dengan aktivitas yang dilakukan perusahaan terhadap sosial dan lingkungan. Sejalan dengan konsep *triple bottom line*, selain fokus dalam aspek ekonomi (*profit*), perusahaan juga harus memerhatikan aspek sosial (*people*) dan aspek lingkungan (*planet*) (Elkington, 2013).

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 Tahun 2013 menjelaskan bahwa pengungkapan CSR dalam praktiknya masih bersifat sukarela karena perusahaan belum diwajibkan untuk menyampaikannya. Hal ini menyebabkan luas pengungkapan CSR di Indonesia masih tergolong rendah. Sejalan dengan publikasi hasil penelitian oleh ASEAN CSR Network dengan National University of Singapore (NUS) yang dilakukan pada 100 perusahaan besar berdasarkan kapitalisasi pasar pada tahun 2020 menunjukkan bahwa luas pengungkapan CSR secara keseluruhan di Vietnam (28,8%), Indonesia (36,0%) lebih rendah dari Thailand (42,7%), Filipina (45,8%), Malaysia (57,5%), dan Singapura (68,7%). Salah satu sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang pengungkapan CSR nya rendah adalah perusahaan sektor industri dasar dan kimia. Sektor industri dasar dan kimia terdiri atas keramik, porselen, kaca, logam dan sejenisnya, plastik dan kemasannya, pulp dan kertas, semen, kayu dan pengolahannya, serta pakan ternak. Setiap tahunnya perusahaan sektor industri dasar dan kimia mengungkapkan *corporate social responsibility* relatif sama dengan tahun sebelumnya dan tidak ada kenaikan atau penurunan yang signifikan.

Penelitian ini dilandasi oleh teori *Saliency stakeholder* yang menjelaskan bahwa perusahaan akan memberikan prioritasnya kepada *stakeholder* yang memiliki power dan paling berpengaruh. Hal ini karena *stakeholder* utama sangat memengaruhi kelangsungan hidup perusahaan, sehingga aktivitas perusahaan adalah mencari dukungan tersebut. Pengungkapan CSR menjadi strategi agar terpenuhinya kepentingan *stakeholder* dalam hal informasi non keuangan perusahaan yang berkenaan dengan dampak sosial maupun lingkungan yang ditimbulkan dari kegiatan operasi perusahaan. Semakin luas pengungkapan CSR, maka para pemangku kepentingan akan memberikan dukungan yang besar untuk perusahaan atas segala kegiatan yang tujuannya untuk meningkatkan kinerja dan mencapai keuntungan (Lindawati & Puspita, 2015).

Mengacu pada teori *Saliency stakeholder*, pengungkapan CSR dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu profitabilitas, *leverage*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan ukuran dewan komisaris. Namun, dalam penelitian ini akan dibatasi dengan tiga variabel independen yaitu profitabilitas, kepemilikan institusional, dan ukuran dewan komisaris.

Profitabilitas ialah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi perusahaan dalam mengambil keputusan untuk bertanggung jawab secara sosial adalah profitabilitas. Tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan perusahaan mampu untuk memperoleh laba yang semakin tinggi pula, sehingga perusahaan bisa meningkatkan pengungkapan tanggung jawab sosialnya.

Selanjutnya faktor kepemilikan institusional adalah saham yang dimiliki oleh pihak institusi lain, seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan lain sebagainya. Kepemilikan oleh pihak institusional pada umumnya dapat menghalangi perilaku *opportunistic manager* dan meningkatkan pengungkapan CSR. Apabila investor institusional mempunyai kepemilikan saham dalam jumlah besar, maka mereka memiliki kemampuan mengendalikan manajemen. Oleh sebab itu, keputusan manajemen akan dipengaruhi oleh kepemilikan institusional yang besar. Salah satunya, keputusan untuk memberikan transparansi kepada pemangku kepentingan mengenai keterbukaan informasi tentang tanggung jawab sosial perusahaan (Wiyuda & Pramono, 2017).

Faktor lainnya yang memengaruhi pengungkapan CSR adalah ukuran dewan komisaris. Organisasi atau pihak yang bertugas mengawasi, memberi nasihat, dan ikut serta dalam pengambilan keputusan adalah dewan komisaris. Sebagai perwakilan pemangku kepentingan, dewan komisaris juga memiliki tanggung jawab untuk mengawasi dan mengarahkan manajemen perusahaan (direksi) agar bertanggung jawab. Ukuran dewan komisaris bisa menentukan pengaruhnya terhadap pengungkapan CSR. Semakin banyak anggota dewan komisaris, semakin banyak kontrol di perusahaan dan semakin banyak tekanan manajemen dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial mereka (Nurfadilah & Sagara, 2015).

Penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu pada sektor dan periode penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian dari tahun 2014-2018. Kemudian penelitian sebelumnya menggunakan GRI dalam pengukuran pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan ISO 26000. Adanya perbedaan tersebut, diharapkan hasil penelitian ini dapat menggambarkan keadaan perusahaan dalam hal pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang lebih *update* atau terbaru. Berdasarkan fenomena dan perbedaan dengan penelitian terdahulu, maka penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk mengetahui "Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Dewan Komisaris pada Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Perusahaan Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018 - 2021".

Menurut teori *Saliency stakeholder*, pihak-pihak yang berkepentingan yang disebut dengan *stakeholder* dapat memengaruhi aktivitas yang dilaksanakan oleh perusahaan. Salah satu *stakeholder* yang berpengaruh terhadap perusahaan adalah pemegang saham. Maka dari itu, keberadaan pemegang saham yang diproksikan dengan profitabilitas dapat berpengaruh pada pengungkapan CSR. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Giannarakis (2014), Purbawangsa *et al.* (2020), Kamalialih (2020), Ahmed *et al.* (2022) dan Ali *et al.* (2022) memperoleh hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif pada pengungkapan *corporate social*

responsibility. Perusahaan yang memiliki kemampuan menghasilkan laba yang lebih baik, akan melakukan pengungkapan CSR yang lebih dibandingkan perusahaan lainnya. Hal ini dititik beratkan oleh dana yang dianggarkan untuk pengungkapan CSR semakin besar. Jadi, semakin tinggi profit yang dihasilkan oleh perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat pengungkapan CSR yang dilakukan. Sejalan dengan teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

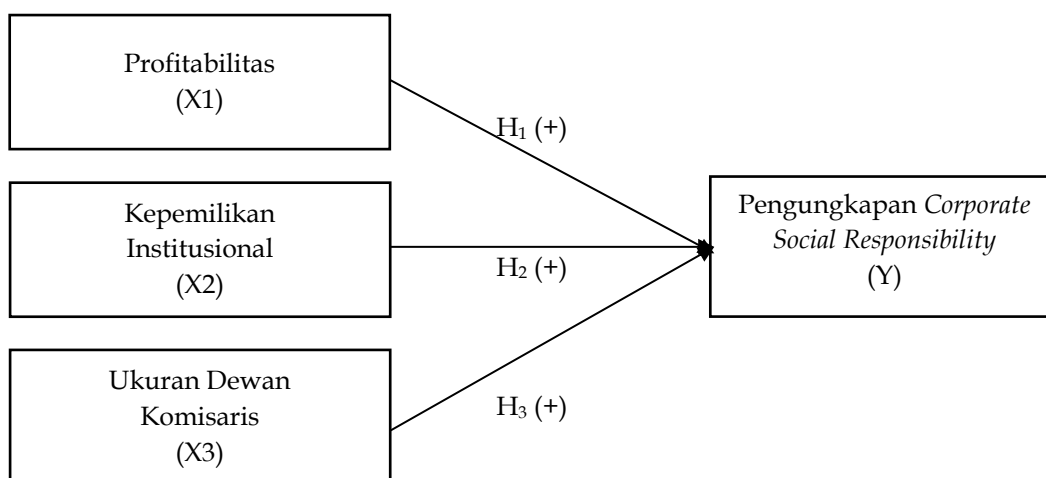
H₁ : Profitabilitas berpengaruh positif pada pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Menurut teori *Salience stakeholder*, salah satu *stakeholder* yang berpengaruh terhadap perusahaan adalah pemegang saham. Terdapat berbagai jenis pemegang saham, salah satunya adalah investor institusional. Maka dari itu, keberadaan investor institusional yang diproksikan dengan kepemilikan institusional dapat berpengaruh pada pengungkapan CSR. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurleni *et al.* (2018), Suyono & Farooque (2018), Listyaningsih *et al.* (2018), dan Dakhli (2021) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif pada pengungkapan *corporate social responsibility*. Investor institusional dianggap lebih paham tentang pentingnya kontrak sosial dan legitimasi dari seluruh pemangku kepentingan serta menyadari pentingnya perusahaan melakukan pengungkapan CSR. Jadi, semakin besar kepemilikan institusional, maka semakin besar pula pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan. Hal ini disebabkan oleh ekspektasi dan tekanan yang diberikan oleh kepemilikan institusional terhadap manajemen perusahaan. Sejalan dengan teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

H₂ : Kepemilikan institusional berpengaruh positif pada pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Menurut teori *Salience stakeholder*, salah satu *stakeholder* yang berpengaruh terhadap perusahaan adalah pemegang saham. Pemegang saham dapat menyerahkan pengawasan terhadap perusahaan melalui wakil pemegang saham. Maka dari itu, keberadaan wakil pemegang saham yang diproksikan dengan ukuran dewan komisaris dapat berpengaruh pada pengungkapan CSR. Hasil penelitian oleh Omair Alotaibi & Hussainey (2016), Zaid *et al.* (2019), Ebaid (2022), Ahmed *et al.* (2022) dan Ali *et al.* (2022) menyatakan adanya pengaruh positif ukuran dewan komisaris pada pengungkapan CSR. Dewan komisaris berfungsi sebagai pengawas dalam suatu perusahaan yang dapat memberikan tekanan kepada manajemen. Semakin banyak jumlah dewan komisaris, tentunya pengawasan terhadap manajemen akan semakin ketat. Hal ini membuat manajemen akan mengungkapkan informasi seluas-luasnya, termasuk pengungkapan CSR. Oleh sebab itu, semakin besar ukuran dewan komisaris dalam suatu perusahaan, maka pengungkapan CSR akan semakin meningkat. Sejalan dengan teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

H₃ : Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif pada pengungkapan *Corporate Social Responsibility*



Gambar 1. Model Penelitian

Sumber: Data Penelitian, 2023

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data kuantitatif yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data diperoleh dengan mengakses situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan website dari masing-masing perusahaan. Objek dalam penelitian ini adalah pengungkapan *corporate social responsibility* dengan variabel yang diduga memengaruhi yaitu profitabilitas, kepemilikan institusional, dan ukuran dewan komisaris. Penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021 untuk menjadi populasi. Metode yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah *purposive sampling*.

Pengungkapan CSR (Y) sebagai variabel dependen diukur dengan *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* (CSRDI) berdasarkan pada ISO 26000. Prinsip dasar tanggung jawab sosial diuraikan dalam standar panduan ISO 26000 yang berfungsi sebagai pedoman untuk standarisasi manajemen CSR. Dalam ISO 26000, terdapat 37 item yang menjadi indikator penentu item-item CSR. Penelitian ini mengacu pada (Kusumawardani & Sudana, 2017) dalam menghitung CSRDI Indeks dengan rumus sebagai berikut:

$$CSRDI = \frac{\text{Jumlah h item informasi CSR yang diungkapkan}}{\text{Jumlah h item informasi CSR menurut ISO 26000}} \dots\dots\dots(1)$$

Profitabilitas (X1) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba pada periode tertentu dengan aktiva yang dimilikinya. Penelitian ini mengacu pada (Kasmir, 2008:202) dalam menghitung profitabilitas dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA) dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Kepemilikan institusional (X2) merupakan proporsi kepemilikan saham yang diukur dalam persentase saham yang dimiliki oleh investor institusi dalam

suatu perusahaan. Penelitian ini mengacu pada (Widianingsih, 2018) dalam menghitung kepemilikan institusional dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Ukuran dewan komisaris (X3) merupakan jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan dan diukur dengan menggunakan skala rasio. Penelitian ini mengacu pada (Nurfadilah & Sagara, 2015) dalam menghitung ukuran dewan komisaris dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran dewan komisaris} = \Sigma \text{ anggota dewan komisaris} \dots\dots\dots(4)$$

Pada penelitian ini dilakukan analisis data dengan uji statistik deskriptif, selanjutnya uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, serta autokorelasi, kemudian uji regresi linier berganda, lalu uji hipotesis yang terdiri dari uji koefisien determinasi, uji kelayakan model dan uji parsial. Adapun rumus persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots\dots\dots(5)$$

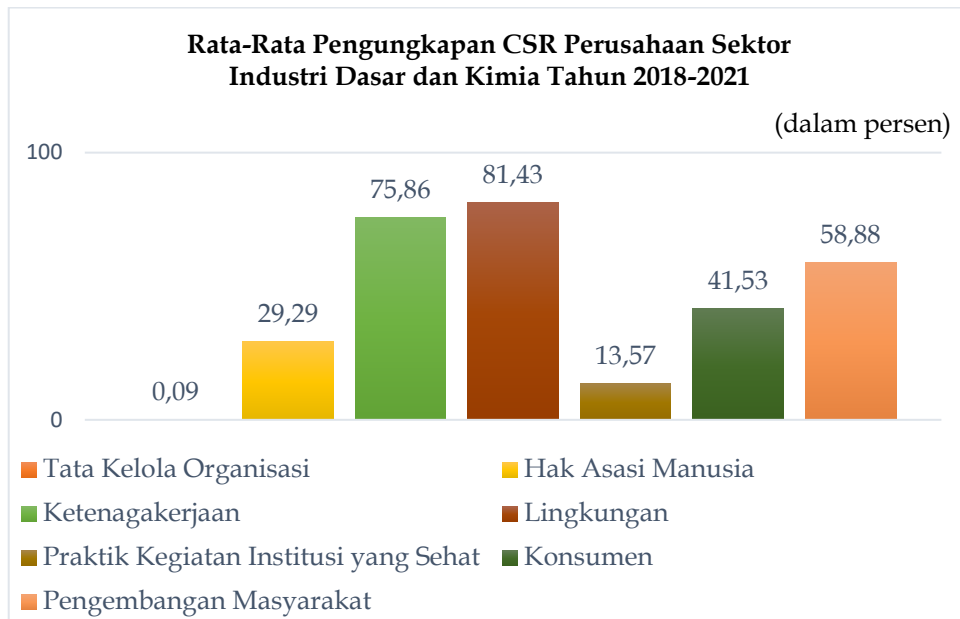
Keterangan:

- Y = Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*
- α = Konstanta
- B = Koefisien regresi
- X1 = Profitabilitas
- X2 = Kepemilikan Institusional
- X3 = Ukuran Dewan Komisaris
- e = Variabel pengganggu (*error item*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2018-2021. Berdasarkan hasil seleksi diperoleh jumlah sampel sebanyak 132 amatan. Proses pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu suatu metode pemilihan sampel dengan mempertimbangkan faktor-faktor tertentu, dimana anggota sampel dipilih untuk mewakili karakteristik populasi (Sugiyono, 2018). Adapun kriteria dari pengambilan sampel dalam penelitian ini, antara lain perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2021, perusahaan yang menyajikan laporan CSR dalam laporan tahunannya (*annual report*) selama periode 2018-2021, perusahaan yang laporan tahunannya (*annual report*) tersedia selama periode 2018-2021 dan perusahaan yang memiliki laba positif dari tahun 2018 - 2021.

Sebelum pembahasan mengenai pengujian hipotesis, akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai deskripsi dari sampel penelitian yang telah diteliti.



Gambar 2. Grafik Intensitas Pengungkapan CSR pada Masing-Masing Indikator ISO 26000

Sumber: Data Penelitian, 2023

Hasil penelitian mengenai pengungkapan CSR dengan pedoman ISO 26000 pada Gambar 2 menunjukkan bahwa perusahaan paling banyak mengungkapkan CSR pada indikator lingkungan. Alasannya karena keberadaan perusahaan sektor industri dasar dan kimia secara langsung berkaitan dengan lingkungan, sehingga sebagai bentuk tanggung jawab dari aktivitas bisnisnya, perusahaan cenderung melakukan kegiatan yang berkaitan dengan penanggulangan pencemaran dan pelestarian lingkungan. Hal ini disebabkan karena perusahaan sadar bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor penting untuk bisnis yang berkelanjutan. Kemudian, indikator yang paling sedikit diungkapkan oleh perusahaan adalah terkait tata kelola organisasi. Hal ini disebabkan karena dalam laporan tahunan, perusahaan biasanya menyajikan mengenai tata kelola organisasi pada bab khusus sehingga jarang diungkapkan kembali pada bab tanggung jawab sosial perusahaan.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Standar Deviasi
Profitabilitas	132	0,000	0,166	0,050	0,038
Kepemilikan Institusional	132	0,096	0,998	0,728	0,241
Ukuran Dewan Komisaris	132	2	9	4,320	1,895
Pengungkapan CSR	132	0,243	0,757	0,462	0,129
Valid N (listwise)	132				

Sumber: Data Penelitian, 2023

Deskripsi statistik merupakan penyajian informasi deskriptif sehubungan dengan karakteristik penting variabel-variabel penelitian, meliputi nilai

minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian.

Variabel profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar 0,000 yang merupakan nilai dari PT. Kirana Megatara, Tbk tahun 2018 dan PT. Cahayaputra Asa Keramik, Tbk tahun 2020. Nilai maksimum variabel profitabilitas adalah sebesar 0,166 yaitu nilai dari PT. Arwana Citramulia, Tbk tahun 2020 serta memiliki nilai rata-rata 0,050 dan standar deviasi 0,038. Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 0,096 yang merupakan nilai dari PT. Betonjaya Manunggal, Tbk tahun 2018 dan 2019. Nilai maksimum variabel kepemilikan institusional adalah sebesar 0,998 yaitu nilai dari PT. Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk tahun 2019 serta memiliki nilai rata-rata 0,728 dan standar deviasi 0,241.

Variabel ukuran dewan komisaris memiliki nilai minimum 2 dan nilai maksimum 9 dengan nilai rata-rata 4,320 dan standar deviasi 1,895. Hal ini menunjukkan bahwa dalam perusahaan terdapat sekurang-kurang anggota dewan komisaris sejumlah 2 orang dan paling banyak jumlah anggota dewan komisaris dalam perusahaan adalah 9 orang. Variabel pengungkapan CSR menjelaskan sejauh mana perusahaan mengungkapkan tanggung jawab sosial mereka. Semakin besar angka yang diperoleh, semakin banyak informasi yang dimasukkan dalam laporan tahunan. Variabel pengungkapan CSR memiliki nilai minimum sebesar 0,243, nilai maksimum sebesar 0,757 serta memiliki nilai rata-rata 0,462 dan standar deviasi 0,129.

Tabel 2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Variabel	Normalitas	Multikolinearitas		Heteroskedastisitas	Autokorelasi
	Exact Sig. (2-tailed)	Tolerance	VIF	Sig	DW
Profitabilitas	= 0,074	0,984	1,017	0,716	(Durbin-Watson) = 2,089
Kepemilikan Institusional		0,924	1,082	0,145	
Ukuran Dewan Komisaris		0,928	1,078	0,066	

Sumber: Data Penelitian, 2023

Tabel 2 menunjukkan hasil uji asumsi klasik pada penelitian ini. Berdasarkan Tabel 2, hasil uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan pendekatan *Exact Sig. (2-tailed)* diperoleh sebesar 0,074 yaitu lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa *residual* dalam model regresi berdistribusi normal. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai VIF profitabilitas sebesar 1,017; kepemilikan institusional sebesar 1,082; dan ukuran dewan komisaris sebesar 1,078 lebih kecil dari 10 ($VIF < 10$). Kemudian nilai *tolerance* profitabilitas sebesar 0,984; kepemilikan institusional sebesar 0,924; dan ukuran dewan komisaris sebesar 0,928 lebih besar dari 0,10 ($Tolerance > 0,10$). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat gejala multikolinearitas.

Dilihat dari Tabel 2, dapat diketahui bahwa tidak ada pengaruh dari variabel profitabilitas, kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris terhadap nilai *absolute residual* yang ditunjukkan dari nilai signifikansi dari masing-

masing variabel independen ($X_1=0,716$; $X_2=0,145$; $X_3=0,066$) lebih besar dari 0,05. Maka dari itu, dapat disimpulkan model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung gejala heteroskedastisitas. Kemudian, dapat diketahui bahwa nilai Durbin-Watson adalah sebesar 2,089, kemudian berdasarkan tabel Durbin-Watson diperoleh nilai d_U sebesar 1,762 dan d_L sebesar 1,670. Sehingga $d_U < d < 4 - d_U = 1,762 < 2,089 < 2,238$, maka dapat disimpulkan model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung gejala autokorelasi.

Tabel 3. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

	<i>Unstandardized</i>		
	<i>Coefficients</i>		
	B	t	sig
(Constant)	0,366	8,952	0,000
Profitabilitas	-0,465	-1,678	0,096
Kepemilikan Institusional	0,009	0,197	0,844
Ukuran Dewan Komisaris	0,026	4,600	0,000
Adjusted R Square	0,159		
Sig. F	0,000		

Sumber: Data Penelitian, 2023

Berdasarkan Tabel 3 dapat ditulis persamaan regresi linear berganda sebagai berikut.

$$Y = 0,366 - 0,465X_1 + 0,009X_2 + 0,026X_3 + e$$

Nilai konstanta sebesar 0,366 menunjukkan bahwa apabila semua variabel independen yang terdiri dari profitabilitas, kepemilikan institusional, dan ukuran dewan komisaris dianggap konstan atau sama dengan nol, maka pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* akan bernilai sebesar 0,366 (36,6%). Koefisien regresi variabel profitabilitas (X_1) sebesar -0,465 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan profitabilitas mengalami kenaikan 1%, maka pengungkapan CSR (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,465 (46,5%). Koefisien bernilai negatif menunjukkan terjadi hubungan yang berlawanan antara profitabilitas (X_1) dengan pengungkapan CSR (Y), semakin tinggi profitabilitas maka pengungkapan CSR akan semakin menurun begitu juga sebaliknya. Koefisien regresi variabel kepemilikan institusional (X_2) sebesar 0,009 berarti apabila variabel independen lain nilainya tetap dan kepemilikan institusional mengalami kenaikan 1%, maka pengungkapan CSR (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,009 (0,9%). Koefisien bernilai positif menunjukkan terjadi hubungan positif antara kepemilikan institusional (X_2) dengan pengungkapan CSR (Y), semakin tinggi kepemilikan institusional maka pengungkapan CSR akan semakin meningkat. Koefisien regresi variabel ukuran dewan komisaris (X_3) sebesar 0,026 artinya apabila variabel independen lain nilainya tetap dan ukuran dewan komisaris mengalami kenaikan 1%, maka pengungkapan CSR (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,026 (2,6%). Koefisien bernilai positif menunjukkan terjadi hubungan positif antara ukuran dewan komisaris (X_3) dengan pengungkapan CSR (Y), semakin tinggi ukuran dewan komisaris maka pengungkapan CSR akan semakin meningkat.

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,159 yang berarti bahwa variabel independen (profitabilitas, kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris) berpengaruh terhadap variabel dependen (pengungkapan CSR) sebesar 15,9%. Sedangkan sisanya, yaitu sebesar 84,1% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak disertakan dalam model regresi penelitian ini. Kemudian nilai uji kelayakan model (Uji F) sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa profitabilitas, kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris berpengaruh secara simultan pada pengungkapan CSR. Dilihat dari Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memiliki nilai signifikansi sebesar $0,096 > 0,05$ sehingga, secara parsial variabel profitabilitas tidak berpengaruh signifikan pada pengungkapan CSR dengan koefisien menunjukkan kearah negatif. Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai signifikansi sebesar $0,844 > 0,05$ sehingga, secara parsial variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan pada pengungkapan CSR dengan koefisien menunjukkan kearah positif. Kemudian variabel ukuran dewan komisaris memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga, secara parsial variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan pada pengungkapan CSR dengan koefisien menunjukkan kearah positif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh pada pengungkapan *corporate social responsibility*. Artinya, tinggi atau rendahnya tingkat profitabilitas tidak memengaruhi pengungkapan CSR oleh perusahaan. Oleh sebab itu, teori *Salience stakeholder* yang menyatakan pihak-pihak yang berkepentingan yang disebut dengan *stakeholder* seperti pemegang saham dapat memengaruhi aktivitas yang dilakukan perusahaan, termasuk dalam hal pengungkapan CSR tidak terbukti. Hal ini dikarenakan pemegang saham tidak menjadikan tingkat profitabilitas sebagai acuan perusahaan untuk melakukan pengungkapan CSR. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Habbash (2016), Sunarsih & Nurhikmah (2017), Wulandari & Sudana (2018), Andira *et al.* (2021) dan Boshnak (2022) yang menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh pada pengungkapan *corporate social responsibility*. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Giannarakis (2014), Pradnyani & Sisdyani (2015), Urmila (2017), Anissa & Machdar (2019), Ahmed *et al.* (2022) yang memperoleh hasil bahwa profitabilitas berpengaruh pada pengungkapan *corporate social responsibility*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada pengungkapan *corporate social responsibility*. Artinya, besar atau kecilnya kepemilikan institusional tidak dapat memengaruhi pengungkapan CSR oleh perusahaan. Oleh sebab itu, teori *Salience stakeholder* yang menyatakan pihak-pihak yang berkepentingan seperti investor institusional memiliki power untuk dapat memengaruhi aktivitas yang dilakukan perusahaan, termasuk dalam hal pengungkapan CSR tidak terbukti. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Sari & Rani (2015), Habbash (2016), Salehi *et al.* (2017), Abu Qa'dan & Suwaidan (2019) dan Boshnak (2022) yang menyatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada pengungkapan *corporate social responsibility*. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chang & Zhang (2015), Frezzy & Nugroho (2017), Suyono & Farooque (2018), Fitriana (2019), Yani

& Suputra (2020) dan Dakhli (2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh pada pengungkapan *corporate social responsibility*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh pada pengungkapan *corporate social responsibility*. Artinya, besar atau kecilnya ukuran dewan komisaris dapat memengaruhi pengungkapan CSR oleh perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung teori *Saliency stakeholder* yang menyatakan bahwa dewan komisaris sebagai stakeholder yang memiliki power dapat memengaruhi aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan, termasuk dalam melakukan pengungkapan CSR. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Pradnyani & Sisdyani (2015), Omair Alotaibi & Hussainey (2016), Zaid *et al.* (2019), Herizona & Yuliana (2021) dan Ebaid (2022) menunjukkan adanya pengaruh positif ukuran dewan komisaris pada pengungkapan CSR. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Frezzy & Nugroho (2017), Sunarsih & Nurhikmah (2017), Dewi & Muslih (2018) dan Orazalin (2019) yang menyatakan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh pada pengungkapan CSR.

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan variabel profitabilitas dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada pengungkapan CSR. Sedangkan variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh pada pengungkapan CSR. Teori *Saliency stakeholder* sebagai landasan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa *stakeholder* yang mempunyai power dapat memengaruhi aktivitas perusahaan, termasuk dalam melakukan pengungkapan CSR hanya dapat membuktikan pengaruh dari ukuran dewan komisaris, sedangkan teori *Saliency stakeholder* tidak mampu membuktikan pengaruh dari profitabilitas dan kepemilikan institusional. Maka dari itu, dapat dikatakan *saliency stakeholder* yang paling berperan penting dalam memengaruhi pengungkapan CSR adalah dewan komisaris.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, simpulan penelitian ini yaitu profitabilitas dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada pengungkapan *corporate social responsibility*, sedangkan ukuran dewan komisaris berpengaruh pada pengungkapan *corporate social responsibility*.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, maka keterbatasan penelitian ini yaitu hanya menggunakan variabel independen yang meliputi profitabilitas, kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris. Oleh sebab itu, untuk dapat membuktikan teori *Saliency stakeholder*, penelitian selanjutnya dapat meneliti variabel lainnya yang terkait dengan pengungkapan CSR, misalnya variabel *leverage* dan kepemilikan manajerial. Kemudian beberapa saran lainnya yaitu perusahaan kedepannya dapat memerhatikan kebutuhan dari para *stakeholder* secara merata (baik *stakeholder* primer dan sekunder), sehingga perusahaan akan mendapatkan dukungan yang kuat untuk menjalankan bisnis yang berkelanjutan. Dalam membuat keputusan investasi, investor seharusnya juga mempertimbangkan faktor lain seperti tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan untuk berinvestasi dalam jangka yang panjang. Masyarakat dapat menilai bagus atau tidaknya perusahaan dari kegiatan tanggung jawab sosial yang dilakukan dan bagaimana dampak yang diberikan oleh perusahaan dalam

meningkatkan mutu dan kualitas kehidupan masyarakat di sekitar perusahaan beroperasi.

REFERENSI

- Abu Qa'dan, M. B., & Suwaidan, M. S. (2019). Board Composition, Ownership Structure and Corporate Social Responsibility Disclosure: the Case of Jordan. *Social Responsibility Journal*, 15(1), 28–46. <https://doi.org/10.1108/SRJ-11-2017-0225>
- Ahmed, R. I., Zhao, G., Ahmad, N., & Habiba, U. (2022). A Nexus Between Corporate Social Responsibility Disclosure and its Determinants in Energy Enterprises. *Journal of Business & Industrial Marketing*, 37(6), 1255–1268. <https://doi.org/10.1108/JBIM-07-2020-0359>
- Ali, R., Rehman, R. U., Kanwal, M., Naseem, M. A., & Ahmad, M. I. (2022). Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure of Banking Sector in Pakistan. *Social Responsibility Journal*, 18(5), 1019–1034. <https://doi.org/10.1108/SRJ-08-2019-0272>
- Andira, T. P., Andriyanto, W. A., & Sumilir. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Prosiding Business Management, Economics, and Accounting National Seminar*, 2, 643–656.
- Anissa, C. D., & Machdar, N. M. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Kalbisocio: Jurnal Bisnis dan Komunikasi*, 6(1), 9–18.
- Boshnak, H. A. (2022). Determinants of Corporate Social and Environmental Voluntary Disclosure in Saudi Listed Firms. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 20(3/4), 667–692. <https://doi.org/10.1108/JFRA-05-2020-0129>
- Chang, K., & Zhang, L. (2015). The Effects of Corporate Ownership Structure on Environmental Information Disclosure—Empirical Evidence from Unbalanced Penal Data in Heavy-Pollution Industries in China. *WSEAS Transactions on Systems and Control*, 10(1996), 405–414.
- Dakhli, A. (2021). The Impact of Ownership Structure on Corporate Social Responsibility: The Moderating Role of Financial Performance. *Society and Business Review*, 16(4), 562–591. <https://doi.org/10.1108/SBR-01-2021-0013>
- Dewi, R. U., & Muslih, M. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, dan Umur Perusahaan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)(Studi Empiris pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Kajian Akuntansi*, 19(2), 212–220.
- Ebaid, I. E.-S. (2022). Corporate Governance Mechanisms and Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidence from an Emerging Market. *Journal of Global Responsibility*, 13(4), 396–420. <https://doi.org/10.1108/JGR-12-2021-0105>
- Elkington, J. (2013). Enter the Triple Bottom Line. *The Triple Bottom Line: Does It All Add Up*, 1(1986), 1–16. <https://doi.org/10.4324/9781849773348>
- Fitriana, R. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal*

- Ilmu Keuangan Dan Perbankan (JIKA)*, 8(2), 1–18.
<https://doi.org/10.34010/jika.v8i2.1652>
- Frezzy, E., & Nugroho, D. H. (2017). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Komisaris, Size dan Profitabilitas terhadap Corporate Social Responsibility. *Accounting Global Journal*, 1(1), 271–284.
- Giannarakis, G. (2014). Corporate Governance and Financial Characteristic Effects on the Extent of Corporate Social Responsibility Disclosure. *Social Responsibility Journal*, 10(4), 569–590. <https://doi.org/10.1108/SRJ-02-2013-0008>
- Habbash, M. (2016). Corporate Governance and Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidence from Saudi Arabia. *Social Responsibility Journal*, 12(4), 740–754. <https://doi.org/10.1108/SRJ-07-2015-0088>
- Hackston, D., & Milne, M. J. (1996). Some Determinants of Social and Environmental Disclosures in New Zealand Companies. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 9(1), 77–108. <https://doi.org/10.1108/09513579610109987>
- Herizona, B. S., & Yuliana, I. (2021). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Independensi Dewan Komisaris, dan Komite Audit terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 10(1), 108–128. <https://doi.org/10.33059/jmk.v10i1.2935>
- Kamaliah. (2020). Disclosure of Corporate Social Responsibility (CSR) and its Implications on Company Value as a Result of the Impact of Corporate Governance and Profitability. *International Journal of Law and Management*, 62(4), 339–354. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-08-2017-0197>
- Kasmir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.
- Kusumawardani, I., & Sudana, I. P. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan CSR. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali. *E-Jurnal Akuntansi*, 19(1), hal. 741–770.
- Lindawati, A. S. L., & Puspita, M. E. (2015). Corporate Social Responsibility: Implikasi Stakeholder dan Legitimacy Gap dalam Peningkatan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 157–174. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.04.6013>
- Listyaningsih, E., Dewi, R., & Baiti, N. (2018). The Effect of Good Corporate Governance on Corporate Social Responsibility Disclosure on Jakarta Islamic Index. *Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship*, 4(3).
- Nurfadilah, W., & Sagara, Y. (2015). Pengaruh Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan dan Regulasi Pemerintah terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Akuntabilitas*, VIII(1).
- Nurleni, N., Bandang, A., J. D., & Amiruddin. (2018). The Effect of Managerial and Institutional Ownership on Corporate Social Responsibility Disclosure. *International Journal of Law and Management*, 60, 979–987. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-03-2017-0078>
- Omair Alotaibi, K., & Hussainey, K. (2016). Determinants of CSR Disclosure Quantity and Quality: Evidence from Non-Financial Listed Firms in Saudi Arabia oa. *International Journal of Disclosure and Governance*, 13(4), 364–393. <https://doi.org/10.1057/jdg.2016.2>

- Orazalin, N. (2019). Corporate Governance and Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure in an Emerging Economy: Evidence from Commercial Banks of Kazakhstan. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 19(3), 490–507. <https://doi.org/10.1108/CG-09-2018-0290>
- Pradnyani, I. G. A. A., & Sisdyani, E. A. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Dewan Komisaris pada Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 11(2), 384–397.
- Purbawangsa, I. B. A., Solimun, S., Fernandes, A. A. R., & Mangesti Rahayu, S. (2020). Corporate Governance, Corporate Profitability Toward Corporate Social Responsibility Disclosure and Corporate Value (Comparative Study in Indonesia, China and India Stock Exchange in 2013-2016). *Social Responsibility Journal*, 16(7), 983–999. <https://doi.org/10.1108/SRJ-08-2017-0160>
- Salehi, M., Tarighi, H., & Rezanezhad, M. (2017). The Relationship Between Board of Directors' Structure and Company Ownership with Corporate Social Responsibility Disclosure. *Humanomics*, 33(4), 398–418. <https://doi.org/10.1108/H-02-2017-0022>
- Sari, W. N., & Rani, P. (2015). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Return on Assets (Roa) dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-201. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 4(1), 1–20. <http://dx.doi.org/10.36080/jak.v4i1.392>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Bisnis (Edisi Ke-3)*. Alfabeta.
- Sunarsih, U., & Nurhikmah, N. (2017). Determinant of the Corporate Social Responsibility Disclosure. *Etikonomi*, 16(2), 161–172. <https://doi.org/10.15408/etk.v16i2.5236>
- Suyono, E., & Farooque, O. Al. (2018). Do Governance Mechanisms Deter Earnings Management and Promote Corporate Social Responsibility? *Accounting Research Journal*, 31(3), 479–495. <https://doi.org/10.1108/ARJ-09-2015-0117>
- Urmila, M. (2017). Tipe Perusahaan Memoderasi Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kepemilikan Asing pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 19(3), 2145–2174.
- Widianingsih, D. (2018). Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, serta Komite Audit pada Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan CSR sebagai Variabel Moderating dan Firm Size sebagai Variabel Kontrol. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 19(1), 38. <https://doi.org/10.29040/jap.v19i1.196>
- Wiyuda, A., & Pramono, H. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Terdaftar Di Bei. *Kompartemen*, Xv(1), 12–25.
- Wulandari, A. A. A. I., & Sudana, I. P. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Asing, Kepemilikan Manajemen, dan Leverage pada Intensitas Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 22(2), 1445–1472. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/36894>
- Yani, N. P. T. P., & Suputra, I. D. G. D. (2020). Pengaruh Kepemilikan Asing, Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Pengungkapan Corporate

Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(5), 1196.
<https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i05.p10>

Zaid, M. A. A., Wang, M., & Abuhijleh, S. T. F. (2019). The Effect Of Corporate Governance Practices on Corporate Social Responsibility Disclosure. *Journal of Global Responsibility*, 10(2), 134-160. <https://doi.org/10.1108/JGR-10-2018-0053>